

## Dampak Televisi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Dinny Rahmayanty<sup>1</sup>, Bunga Ezila Febyya.I<sup>2</sup>, Azzahara Ramadhania Putri<sup>3</sup>, Ardiansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Email: [ardiansajambi@gmail.com](mailto:ardiansajambi@gmail.com)

### Abstrak

Di era digital ini, televisi telah menjadi bagian integral dari sebagian besar rumah tangga. Tidak akan sulit untuk mengatakan bahwa anak-anak saat ini praktis hidup dan bernapas di acara TV. Tapi apa pengaruh kotak ajaib ini terhadap perkembangan mereka. Sisi baiknya, televisi memperkenalkan anak-anak ke dunia imajinasi dan kreativitas yang sama sekali baru. Dari petualangan animasi hingga program pendidikan, itu dapat memperluas wawasan mereka tidak seperti sebelumnya. Dengan sedikit pahlawan super, taburan hewan yang bisa berbicara, dan sejumlah pemecahan masalah, TV dapat merangsang kemampuan kognitif mereka dan memicu kecintaan seumur hidup untuk belajar. Terlalu banyak waktu layar dapat menghambat keterampilan sosial, aktivitas fisik, dan bahkan menyebabkan banyak masalah kesehatan. Sindrom zombie terkenal, di mana anak-anak terpaku pada layar selama berjam-jam, bisa menjadi tantangan nyata untuk diatasi. Sebagai orang tua dan wali, sangat penting bagi kita untuk mencapai keseimbangan. Membatasi waktu layar, mengkurasi konten yang sesuai dengan usia, dan memprioritaskan aktivitas interaktif dapat membantu mengurangi efek negatif dari konsumsi televisi yang berlebihan. Kesimpulannya, sementara televisi menyediakan hiburan dan pendidikan, itu perlu didekati dengan penuh perhatian. Sangat penting untuk mengizinkan anak-anak kecil kita menjelajahi keajaiban TV sambil memastikan mereka tetap aktif, sosial, dan individu yang berpengetahuan luas. Jadi, ambil remote control itu dan mulailah petualangan berdampingan dengan anak-anak Anda. Dengan sedikit pendidikan, taburan moderasi, dan sejumlah bimbingan orang tua, TV memang bisa menjadi kontributor yang berharga bagi perkembangan mereka secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Dampak TV, Perkembangan Anak

### Abstract

In this digital era, television has become an integral part of most households. It wouldn't be a stretch to say that children today practically live and breathe TV shows. But what effect does this magical box have on their development? On the bright side, television introduces kids to a whole new realm of imagination and creativity. From animated adventures to educational programs, it can broaden their horizons like never before. With a dash of superheroes, a sprinkle of talking animals, and a pinch of problem-solving, TV can stimulate their cognitive abilities and spark a lifelong love for learning. Too much screen time can hamper their social skills, physical activity, and even lead to a multitude of health issues. The notorious zombie syndrome, where children become glued to the screen for hours, can be a real challenge to tackle. As parents and guardians, it is crucial for us to strike a balance. Limiting screen time, curating age-appropriate content, and prioritizing interactive activities can help mitigate the negative effects of excessive television consumption. In conclusion, while television provides entertainment and education, it needs to be approached mindfully. It's essential to allow our little ones to explore the wonders of TV while ensuring they remain active, social, and well-rounded individuals. So, grab that remote control and embark on an adventure side-by-side with your children. With a dash of education, a sprinkle of moderation, and a pinch of parental guidance, TV can indeed be a valuable contributor to their overall development

**Keyword:** Impact TV, Child Development

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan diberbagai aspek sosial. Penggunaan teknologi oleh manusia dalam membantu menyelesaikan pekerjaan merupakan hal yang menjadi keharusan dalam kehidupan. Perkembangan teknologi ini juga harus diikuti dengan perkembangan pada Sumber Daya Manusia (SDM). Manusia sebagai pengguna teknologi harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada saat ini, maupun perkembangan teknologi tersebut selanjutnya. Adaptasi manusia dengan teknologi baru yang telah berkembang wajib untuk dilakukan melalui pendidikan. Hal ini dilakukan agar generasi penerus tidak tertinggal dalam hal teknologi baru. Dengan begitu, teknologi dan pendidikan mampu berkembang bersama seiring dengan adanya generasi baru sebagai penerus generasi lama. Beberapa cara adaptasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan maupun pendidikan.

Perkembangan televisi hadir akibat perkembangan teknologi di dunia (Badjuri, 2010:5). Lahirnya televisi tentu tidak lepas dari para penemu di eranya. Seperti Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang menemukan hukum Gelombang Elektromagnetik yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Televisi mempengaruhi perkembangan anak karena anak-anak cenderung meniru adegan-adegan yang ditampilkan terutama adegan kekerasan yang ditampilkan. Oleh sebab itu, penayangan adegan kekerasan di televisi harus diawasi oleh orang tua agar anak tidak meniru adegan yang berkonotasi negatif terhadap sikap dan perilaku mereka. Penayangan adegan kekerasan di televisi bisa membawa efek negatif terhadap sikap dan perilaku anak yang mempunyai kecenderungan meniru apa yang di tontonnya. Padahal media massa televisi, idealnya menjadi media pendidikan anak yang dapat menambahkan wawasan dan peningkatan pemirsa.

Setiap anak harus memiliki disposisi yang tepat terhadap acara jaringan sehingga mereka benar-benar dapat menjaga diri mereka sendiri dan pengawasan orangtua terhadap anak-anak juga penting dalam memilih program yang berguna dan penting untuk kehidupan sehari-hari, terutama untuk anak-anak. Dengan program TV, orangtua dapat lebih mudah mengatur dan mengarahkan anak-anaknya dalam menonton, karena acara-acara di jaringan memiliki beragam acara yang boleh dan tidak boleh ditonton untuk mengimbangi kemajuan perilaku mereka mulai saat ini.

Masa anak-anak merupakan fase terpenting, karena pada masa ini anak mengalami berbagai macam hal yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa nanti. Para tokoh ahli menyebutkan bahwa masa anak-anak adalah masa belajar. Seseorang di masa dewasa adalah merupakan hasil proses belajar dari masa anak-anak. Dalam masa anak-anak inilah, seseorang mengalami banyak proses belajar seperti; benarsalah suatu hal, sebab akibat, belajar memahami diri sendiri dan juga belajar bersosialisasi dengan orang tua, teman dan juga lingkungan di sekitarnya. Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perlindungan, kasih sayang dan pemeliharaan dari orang-orang disekitarnya. Seorang anak tidak mungkin mampu dalam mengasuh dan mengurus dirinya sendiri ( Geldard & Davin, 2012). Anak membutuhkan orang dewasa, teruma orang tua, sebagai sosok yang bisa menyayangi mengasuh dan memberikan rasa aman bagi dirinya. Orang tua merupakan pihak yang paling berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua berkewajiban dalam memenuhi kebutuhan anak hingga anak dapat tumbuh secara sehat dan wajar (Huraerah, 2012).

Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah. Tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan yang kurang bermutu/buruk akan mendorong seseorang berperilaku buruk. Semua perilaku yang dilakukan oleh orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka dapatkan dari media semenjak usia anak-anak ( American Psychological Association, 1995). Anak-anak di Indonesia menempati urutan pertama dalam hal menonton tayangan televisi, anak-anak tersebut dapat menghabiskan waktunya sekitar 5 jam/ hari atau lebih, adapun jenis tayangan yang di konsumsi oleh anak-anak tersebut lebih banyak hal-hal yang mengandung kekerasan (Rachmiate, 2012). Sementara itu untuk anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, American Academy of Pediatric ( AAP) merekomendasikan untuk anak-anak tersebut tidak lebih dari 2 jam/ hari untuk menonton tayangan televisi.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Literatures review adalah uraian tentang teoritis, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahana acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dll) tentang topik yang dibahas. Literature review yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature review.

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal. Sumber data penelitian ini adalah artikel atau jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Televisi Terhadap Kemampuan Kognitif**

Hampir 30 persen orang tua di Amerika merasa menonton tv atau DVD untuk BALITA usia kurang dari dua tahun adalah kegiatan yang mendidik dan baik untuk perkembangan otak anak. Namun ternyata, penelitian mematahkan pendapat itu. Kasus yang banyak terjadi di dalam keluarga kini adalah maraknya program-program tv, baik yang bersifat hiburan maupun edukasi. Hal ini menimbulkan antusiasme masyarakat mereka tontonan yang mereka rasa mendidik. Bahkan, lebih dari dua pertiga anak-anak Amerika di bawah usia 2 tahun, menonton tv setiap hari. Dan sekitar 25 persen dari semua anak-anak itu juga memiliki tv di kamar mereka. Namun, penelitian terbaru membantah dan mengatakan bahwa menonton televisi tidak akan meningkatkan kemampuan berbahasa atau kognitif, bahkan jika mereka menonton televisi selama beberapa jam dalam sehari. "Tv terbukti tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kognitif," kata Marie Evans Schmidt, penulis utama penelitian dari associate at the Center on Media and Child Health at Children's Hospital Boston.

Menurut George S. M (2012) Inovasi, misalnya televisi, dapat membantu generasi muda dalam menciptakan pergaulan yang positif, mengembangkan kapasitas mereka untuk mengelola dan mengendalikan diri, dan menumbuhkan rasa takut yang positif. Dengan memanfaatkan televisi, hubungan antara guru dan anak tidak sulit terjalin. Kolaborasi dan asosiasi anak-anak dengan orang lain memperluas perspektif mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri. Masa remaja juga merupakan saat anak-anak belajar tentang kebijaksanaan dan kebebasan. Orang dewasa berpikir bahwa anak-anak harus mandiri, mengendalikan diri, dan melakukan aktivitas tanpa pengawasan terus-menerus. Cara generasi muda memenuhi asumsi-asumsi ini secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial mereka.

Franklin (dalam Darwanto, 2007: 126) menerima bahwa melalui media televisi, hal ini dapat membantu dalam mengatasi isu-isu pendidikan, dan kita juga dapat mengeksploitasi penggunaan berbagai perangkat media umum, dimana komunikasi luas lainnya tidak realistis.

Namun, sekali lagi, menurut Dede Lilis (2014), media TV juga dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis anak, terutama dapat menimbulkan ekspektasi palsu atau kekecewaan. Peneguhan atas pengalaman anak itu sendiri, terlebih lagi dengan asumsi bahwa media menampilkan materi acara yang isinya tidak bernilai instruktif sesuai dengan bentuknya. Misalnya saja, sejumlah besar proyek yang ditampilkan di TV mengandung komponen kebrutalan, hasrat, bentrokan terbuka, dan lain-lain, yang semuanya merupakan jenis kesenangan palsu dan berjangka waktu cukup pendek<sup>2</sup>. Kehadiran TV kembali menyebabkan pembaca masyarakat terus menurun dan menyita banyak waktu anak muda. Program-program TV benar-benar menarik sehingga mereka menghabiskan lebih banyak energi untuk menonton acara anak-anak daripada bermain dan berpikir, apalagi membaca dengan teliti. Anak-anak lebih dibentuk untuk menjadi "anak-anak pengamat dan penonton" dibandingkan dengan "anak-anak pembaca", sehingga sangat sulit untuk membentuk kecenderungan membaca yang baik karena pembentukan kebangkitan wilayah ini sangat kecil.

Menurut Klesges et al., (1993) dampak menonton televisi bagi perkembangan anak adalah merusak pola sikap, pola bicara dan pola pikir anak. Lebih lanjut dampak negatif dari menonton televisi adalah semua orang mengikuti adegan yang ditayangkan di televisi terutama adegan kekerasan dan anak-anak meniru adegan yang dilihatnya dari TV. Menonton TV tidak hanya memengaruhi perkembangan mental anak-anak, namun juga memengaruhi kesejahteraan mereka. Ibrahim (2006) menyatakan bahwa radiasi yang dipancarkan dari layar TV sangat berbahaya bagi organ tubuh manusia. Dampak utama yang ditimbulkan adalah sakit otak, jika tidak terlindung dari radiasi mulai sekarang, dalam waktu yang tidak ditentukan lamanya, daya pikir anak akan menurun, tekanan darah menjadi tidak normal, trombosit putih pada otak. darah akan dirugikan. Selain itu, gelombang ini berdampak pada saraf yang digambarkan dengan berbagai protes penyiksaan.

Dengan demikian, diperlukan peran orang tua untuk memperhatikan anak saat menonton TV. Peran orang tua dalam rumah sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan pemberi contoh. Orang tua harus mengontrol tayangan yang harus ditonton oleh anak dan memilah acara-acara yang harus ditonton oleh anak serta orang tua juga mengajarkan kepada anak bahwa TV hanya sebagai hiburan (Asplund et al., 2015).

Selain orangtua lingkungan juga memiliki peran penting dalam mengatasi dampak televisi, terutama dalam konteks penggunaan televisi yang berlebihan atau tidak sehat. Berikut beberapa peran lingkungan dalam mengatasi dampak televisi: Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang media literasi kepada siswa. Ini membantu mereka memahami dampak positif dan negatif dari televisi serta bagaimana mengonsumsinya dengan bijak. Lingkungan sosial, termasuk teman-teman sebaya, dapat berperan dalam mengubah kebiasaan menonton televisi. Teman-teman yang aktif secara fisik atau terlibat dalam kegiatan positif dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain selain menonton televisi. Menyediakan alternatif yang menarik untuk menonton televisi seperti buku, permainan, olahraga, atau kegiatan seni dapat membantu mengalihkan perhatian dari layar televisi. Pembatasan Waktu: Menetapkan batasan waktu yang wajar untuk menonton televisi dan mengikuti kebijakan layar waktu dapat membantu membatasi konsumsi televisi yang berlebihan.

## **SIMPULAN**

TV adalah jenis media elektronik kuat yang dapat mendinamisasi dunia fiksi kita. TV adalah metode korespondensi, pembawa cerita terbesar bagi kita melalui proyek-proyeknya. Televisi menayangkan bagian-bagian kehidupan sehari-hari dalam kemasan yang lebih memikat dan mempesona. Data yang disampaikan melalui TV mudah untuk dipahami karena jelas terlihat suaranya dan terlihat jelas karena mempunyai fitur yang luar biasa, televisi dapat menarik perhatian banyak orang, baik anak muda, remaja maupun orang tua. TV dapat menjadi alat yang berguna dalam pergantian peristiwa anak-anak bila digunakan dengan bijak dan terkendali. Wali dan figur orang tua berperan penting dalam mengarahkan anak-anak dalam memilih proyek yang sesuai dan mengatur waktu yang dihabiskan untuk duduk di depan TV sehingga dampak buruknya dapat dibatasi. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat kemajuan anak justru akan membentuk pribadi negative anak. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengatur dan memilih acara TV untuk anak-anaknya, sehingga anak-anak terbebas dari dampak buruk tayangan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asplund, K. M., Kair, L. R., Arain, Y. H., Cervantes, M., & ... (2015). Early childhood screen time and parental attitudes toward child television viewing in a low-income Latino population attending the special supplemental nutrition .... *Childhood* .... <https://doi.org/10.1089/chi.2015.0001>
- Burhan Bugin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2001) h. 72
- Darwanto. (2007). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim Animi, *Anakmu AmanatNya: Rumah sebagai Sekolah Utama*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, Cet. I, (Jakarta: al-Huda, 2006).
- Klesges, R. C., Shelton, M. L., & Klesges, L. M. (1993). Effects of television on metabolic rate: potential implications for childhood obesity. *Pediatrics*. <https://publications.aap.org/pediatrics/article-abstract/91/2/281/58647>
- Lilis, Dede. *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak Dalam Majalah Anak-Anak*(Cet. I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.

Morrison, George S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). (Alib bahasa: Suci Romadhon & Apri Widiastuti). Jakarta: Indeks

Rahmi Fauzia.2017. PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK PADA MURID KELAS IV SD NEGERI 47 TOMPOTIKKA KECAMATAN WARA KOTA PALOPO.

Taufik, Tata, Etika Komunikasi Islam:Komparasi Islam dan Barat. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Wawan Kuswadi, Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 101